

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan dengan jumlah pulau 17.508 buah dan panjang pantai 81.000 Km, memiliki peluang dan potensi budidaya komoditi laut yang sangat besar untuk di kembangkan sekitar 26 juta Ha, dan kurang lebih 2 juta Ha diantaranya sangat potensial untuk pengembangan rumput laut dengan produksi rumput laut kering rata-rata 16 ton per Ha. Menurut Maftuhah, *et al.* (2012), berdasarkan data DKP RI tahun 2008, apabila seluruh lahan dapat di dimanfaatkan maka di peroleh kurang lebih 32 juta ton per tahun. Apabila harga rumput laut sebesar Rp. 4,5 juta per ton, maka penerimaan di peroleh sekitar Rp. 144 triliun per tahun. Hal ini dapat menjadi salah satu sumber pemasukan bagi devisa negara, dan juga mampu menjadikan Indonesia sebagai negara pengekspor rumput laut kering terbesar dunia.

Jawa Timur mempunyai potensi rumput laut melimpah, namun masih minimnya sentra pengolahan membuat Pemerintah Provinsi Jawa Timur terus memacu produksi pada sejumlah kabupaten yang menjadi sentra produksi, serta permintaan pasar ekspor yang tinggi juga memacu pelaku usaha rumput laut untuk terus meningkatkan produksi. Lahan budidaya rumput laut tersebar di sejumlah daerah yaitu untuk jenis *Eucheuma Cottonii* sp. di jumpai di Kabupaten Sumenep, Pamekasan, Bangkalan, Situbondo, Pacitan, Probolinggo dan Banyuwangi (Rafsanjani, *et al.* 2014).

Kabupaten Sumenep merupakan salah satu Kabupaten yang memiliki kontribusi hasil perikanan budidaya yang cukup besar di Jawa Timur yang menjadi salah satu sektor andalan dalam menyokong perekonomian masyarakat Kabupaten Sumenep dengan komoditas unggulan adalah rumput laut. Rumput laut jenis *Eucheuma Cottonii* ini di hasilkan oleh 10 Kecamatan di Kabupaten Sumenep yang terdiri dari Kecamatan Bluto, Saronggi, Giligenting, Ambunten, Dungkek, Gapura, Talango, Ra'as, Arjasa, dan Sapeken dengan luas potensi lahan 243.254 Ha dan luas pengolahan 143.004 Ha. Metode budidaya rumput laut di Kabupaten Sumenep masih di dominasi dengan menggunakan metode rakit sebanyak 69.808 unit dan longline sebanyak 9.158 unit dengan jumlah pembudidaya sebanyak 7.090 orang.

Tabel 1.1
Perkembangan Produksi Rumput Laut Kabupaten Sumenep

No	Tahun	Produksi Basah (ton)	Jumlah Pembudidaya (orang)	Jumlah Rakit (unit)
1	2009	328.100,70	6.415	52.346
2	2010	500.775,10	6.591	56.226
3	2011	533.706,37	7.029	78.342
4	2012	549.717,56	7.029	78.342
5	2013	569.651,41	7.090	78.966

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sumenep, 2015.

Perkembangan produksi rumput laut di Kabupaten Sumenep terus meningkat dari sebaran kecamatan penghasil rumput laut yang terbesar salah satunya adalah kecamatan Bluto dengan produksi 105.035,26 ton basah dan 17.505,88 ton kering, dimana yang tetap bertahan hingga sampai sekarang karena selain sebagai pembudidaya rumput laut juga mengolah rumput laut tersebut menjadi makanan ringan maupun sebatas siap saji yang tergabung dalam kelompok maupun sudah bernaung dalam koperasi.

Budidaya tanaman rumput laut telah lama di laksanakan oleh masyarakat pesisir, namun pemasaran hasil rumput laut masih di hadapkan pada berbagai masalah yang antara lain adalah lemahnya posisi tawar petani sehingga harga jual rumput laut lebih banyak di tentukan oleh pedagang tanpa banyak melibatkan petani selaku produsen (Dasion, *et al.* 2014). Permasalahan yang terjadi bahwa keberadaan petani selama ini sebagai lembaga pemasaran belum mampu mengakses pasar. Pada waktu musim panen rumput laut basah dan kering terjual melalui pedagang pengumpul, dengan harga yang tidak stabil. Harga ini yang di tentukan oleh pengumpul, karena petani belum mempunyai *bargaining power* (posisi tawar petani) dalam penentuan harga jual, namun petani tetap berupaya menanam rumput laut dengan harapan bahwa suatu saat rumput laut dapat terjual dengan harga yang diinginkan oleh petani (Ngamel, 2012).

Pada masyarakat petani budidaya rumput laut yang ada di desa Pakandengan Tengah Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep dimana para petani budidaya rumput laut juga merasa mengalami rugi pada pemasaran hasil produksi rumput laut yang terjual dengan harga rendah tidak ada ketetapan harga di tingkat petani dan kondisi harga yang berfluktuasi menimbulkan ketidak pastian pendapatan yang di peroleh petani, sehingga dengan adanya

permasalahan tersebut maka perlunya di lakukan penelitian terhadap efisiensi pemasaran budidaya rumput laut yang ada di desa Pakandengan Tengah Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana saluran pemasaran dan fungsi-fungsi pemasaran yang di lakukan oleh lembaga-lembaga pemasaran rumput laut di Desa Pakandengan Tengah Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep?
2. Berapa jumlah margin pemasaran dan keuntungan yang di peroleh masing-masing lembaga pemasaran rumput laut di Desa Pakandengan Tengah Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep?
3. Berapa persen tingkat efisiensi pemasaran pada masing-masing lembaga pemasaran rumput laut di Desa Pakandengan Tengah Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep?

1.3 Tujuan

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui saluran pemasaran dan fungsi-fungsi pemasaran yang di lakukan oleh lembaga-lembaga pemasaran rumput laut di Desa Pakandengan Tengah Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep.
2. Untuk menghitung jumlah margin pemasaran dan keuntungan yang di peroleh masing-masing lembaga pemasaran rumput laut di Desa Pakandengan Tengah Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep.
3. Untuk menghitung persentase tingkat efisiensi pemasaran pada masing-masing lembaga pemasaran rumput laut di Desa Pakandengan Tengah Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat yaitu sebagai referensi dan acuan pembanding yang dapat di gunakan untuk melakukan penelitian selanjutnya dan sekaligus dapat di jadikan pedoman oleh pemerintah dalam membuat kebijakan tentang kegiatan usaha pemasaran rumput laut di Kabupaten Sumenep.